

## PERAN UPACARA ADAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI

Oleh:

**Hanung Erianata<sup>1</sup>**

**Tria Agustin<sup>2</sup>**

**Ghufroni<sup>3</sup>**

Universitas Muhadi Setiabudi

Alamat: JL. Pangeran Diponegoro No.KM2, Rw. 11, Pesantunan, Kec. Wanasari,  
Kabupaten Brebes, Jawa Tengah (52212).

Korespondensi Penulis: [erianatahanung72@gmail.com](mailto:erianatahanung72@gmail.com),  
[triaagustin9721@gmail.com](mailto:triaagustin9721@gmail.com), [ghufronironi@gmail.com](mailto:ghufronironi@gmail.com).

**Abstract.** *Traditional ceremonies are a form of cultural heritage that play an important role in community life and are passed down from generation to generation. These ceremonies are not merely symbolic ritual activities, but also serve as a means to preserve traditional values that continue to exist within society. This article aims to analyze the role of traditional ceremonies as a medium for preserving traditional values, strengthening cultural identity, and fostering social solidarity. The research employs a literature review method by examining various relevant sources, including books, journals, and scholarly articles related to traditional ceremonies and culture. The analysis shows that traditional ceremonies have complex and multidimensional functions. In addition to serving as symbols of tradition, they function as a medium for educating society about moral values, social norms, and spirituality. In the context of Balinese society, traditional ceremonies hold a particularly significant position as they are closely related to religious, social, and cultural systems. Traditional ceremonies do not merely function as traditions, but also as a means of maintaining harmony between humans and God, fellow humans, and nature, in accordance with the Tri Hita Karana concept. Through the practice of traditional ceremonies, Balinese society strengthens its cultural identity, enhances social solidarity, and preserves local wisdom amid the challenges of modernization and global development.*

# PERAN UPACARA ADAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI

**Keywords:** *Culture, Traditional Ceremonies, Preservation, Bali.*

**Abstrak.** Upacara adat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Upacara adat tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ritual simbolik, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional yang hidup dalam masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran upacara adat sebagai media pelestarian nilai-nilai tradisional, penguatan identitas budaya, serta pengikat solidaritas sosial. Penelitian ini dilakukan dengan metode tinjauan pustaka (*literature review*) melalui kajian terhadap berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan tema upacara adat dan kebudayaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa upacara adat memiliki fungsi yang kompleks dan multidimensional. Selain sebagai simbol tradisi, upacara adat juga berperan sebagai media edukasi nilai moral, norma sosial, dan spiritualitas kepada masyarakat. Dalam konteks masyarakat Bali, upacara adat memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan erat dengan sistem keagamaan, sosial, dan budaya. Upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, sebagaimana tercermin dalam konsep Tri Hita Karana. Melalui pelaksanaan upacara adat, masyarakat Bali mampu memperkuat identitas budaya, meningkatkan solidaritas sosial, serta melestarikan kearifan lokal di tengah tantangan modernisasi dan perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Budaya, Upacara Adat, Pelestarian, Bali.

## LATAR BELAKANG

Upacara adat merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan kepercayaan, nilai, dan norma yang dianut suatu komunitas. Dalam era modernisasi, keberadaan upacara adat sering kali menghadapi tantangan berupa globalisasi budaya yang mengikis nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana peran upacara adat dalam menjaga eksistensi budaya lokal sekaligus memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural. Namun, di

tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat, keberadaan upacara adat menghadapi tantangan yang signifikan. Faktor-faktor seperti perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan pengaruh budaya asing sering kali menyebabkan tradisi lokal mengalami penyusutan nilai bahkan ditinggalkan. Akibatnya, identitas budaya suatu komunitas perlahan memudar, yang pada akhirnya dapat melemahkan struktur sosial masyarakat tersebut.

Meskipun demikian, upacara adat tetap relevan karena memiliki nilai intrinsik yang tidak tergantikan. Tradisi ini mengandung pesan moral, spiritual, dan edukatif yang berkontribusi pada pembentukan karakter individu dan masyarakat. Misalnya, dalam konteks pendidikan nilai, upacara adat sering kali menjadi wadah untuk menanamkan semangat gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan kebijaksanaan lokal yang sangat berharga di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran upacara adat dalam kehidupan masyarakat, terutama sebagai alat pelestarian nilai tradisional, penguatan identitas budaya, dan pengikat solidaritas sosial. Dengan menggunakan pendekatan tinjauan pustaka, artikel ini mengkaji literatur yang relevan guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya upacara adat di tengah dinamika kehidupan modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya lokal sebagai aset bangsa yang tidak ternilai harganya.

Bali dikenal sebagai salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang masih terjaga dengan baik hingga saat ini. Keunikan budaya Bali tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, salah satunya melalui pelaksanaan upacara adat yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Bali. Keberadaan upacara adat menjadi penanda kuat identitas budaya yang membedakan masyarakat Bali dengan masyarakat di daerah lain.

Dalam kehidupan masyarakat Bali, upacara adat memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan ajaran Hindu Bali yang menjadi landasan utama kehidupan beragama. Setiap upacara adat dilaksanakan dengan tujuan tertentu, baik sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, permohonan keselamatan, maupun upaya menjaga keseimbangan alam semesta. Oleh karena itu, upacara adat tidak dapat dipisahkan dari konsep *Tri Hita Karana* yang menekankan keharmonisan antara manusia

# **PERAN UPACARA ADAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI**

dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan lingkungan. Konsep ini menjadi pedoman hidup masyarakat Bali dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh modernisasi, masyarakat Bali menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan tradisi upacara adat. Perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi, serta tuntutan ekonomi sering kali memengaruhi pola pelaksanaan upacara adat. Namun demikian, masyarakat Bali tetap berupaya menjaga kelestarian upacara adat sebagai bagian dari warisan budaya leluhur yang memiliki nilai luhur dan makna filosofis yang mendalam. Upaya pelestarian ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat Bali terhadap pentingnya menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Selain sebagai warisan budaya, upacara adat juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan upacara adat, masyarakat Bali belajar tentang kebersamaan, tanggung jawab, disiplin, dan rasa saling menghormati. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi modal penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian mengenai peran upacara adat dalam kehidupan masyarakat Bali menjadi penting untuk memahami bagaimana tradisi ini tetap bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran upacara adat dalam kehidupan masyarakat Bali, khususnya dari aspek religius, sosial, dan budaya. Dengan memahami peran tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pentingnya upacara adat sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Bali serta sebagai upaya pelestarian budaya bangsa Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka (*literature review*) untuk menganalisis peran upacara adat dalam kehidupan masyarakat. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena

sosial dan budaya berdasarkan informasi yang sudah tersedia dalam literatur ilmiah. Beberapa langkah yang dilakukan dalam proses penelitian ini adalah:

### **Pengumpulan Data Sekunder**

Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel konferensi, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema upacara adat. Literatur-literatur tersebut dikumpulkan melalui pencarian di basis data akademik, perpustakaan digital, dan sumber-sumber terpercaya lainnya.

### **Seleksi Literatur**

Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan beberapa kriteria, seperti relevansi dengan topik, tahun publikasi (mengutamakan literatur terbaru), serta kredibilitas sumber. Hanya literatur yang memiliki landasan teori kuat dan relevansi tinggi yang digunakan dalam penelitian ini.

### **Analisis Isi**

Proses analisis dilakukan dengan membaca secara kritis setiap literatur yang terpilih. Analisis difokuskan pada identifikasi peran upacara adat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pelestarian budaya, penguatan identitas, integrasi sosial, dan spiritualitas. Temuan-temuan yang relevan kemudian disintesis untuk memberikan gambaran menyeluruh.

### **Penyusunan Hasil dan Pembahasan**

Hasil dari analisis isi dituangkan dalam bentuk deskripsi sistematis yang disertai dengan pembahasan mendalam mengenai temuan-temuan utama. Pendekatan ini memungkinkan penyajian data yang terstruktur dan mudah dipahami. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan informasi yang komprehensif dan valid mengenai peran upacara adat dalam kehidupan masyarakat. Metodologi ini juga mendukung pengembangan argumen yang kuat dalam pembahasan, sekaligus memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pelestarian tradisi budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan melalui kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam peran upacara adat dalam kehidupan masyarakat Bali, khususnya dari aspek religius, sosial, dan budaya. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti

# **PERAN UPACARA ADAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI**

dapat menggali makna, nilai, dan fungsi upacara adat sebagaimana dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat setempat.

Kegiatan KKL dilaksanakan di wilayah masyarakat Bali yang masih aktif melaksanakan upacara adat dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, pemangku, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara adat. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan upacara adat, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai makna, fungsi, dan peran upacara adat dalam kehidupan masyarakat Bali. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto, catatan lapangan, serta dokumen terkait pelaksanaan upacara adat.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengelompokkan, menafsirkan, dan mendeskripsikan data sesuai dengan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran upacara adat dalam kehidupan masyarakat Bali serta relevansinya dalam menjaga identitas budaya dan keharmonisan sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kajian terhadap praktik kehidupan masyarakat Bali, upacara adat masih memegang peranan yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Upacara adat di Bali tidak hanya dilaksanakan sebagai bentuk ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana utama dalam mengatur kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Pelaksanaan upacara adat mencakup berbagai tahapan kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, masa remaja, pernikahan, hingga kematian. Hal

ini menunjukkan bahwa upacara adat menjadi pedoman hidup yang mengarahkan perilaku dan nilai-nilai masyarakat Bali.

Upacara adat di Bali pada dasarnya berlandaskan ajaran Hindu Bali yang menekankan keseimbangan dan keharmonisan hidup. Konsep *Tri Hita Karana* menjadi dasar utama dalam setiap pelaksanaan upacara adat, yaitu menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungan alam (*palemahan*). Melalui upacara adat, masyarakat Bali meyakini bahwa keseimbangan kosmis dapat terjaga sehingga tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera. Keyakinan ini membuat masyarakat tetap konsisten melaksanakan upacara adat meskipun dihadapkan pada perkembangan zaman yang semakin modern.

Dari sisi sosial, upacara adat berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Proses persiapan hingga pelaksanaan upacara melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui kegiatan gotong royong atau *ngayah*. Kegiatan ini tidak hanya meringankan beban pekerjaan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat Bali. Dengan adanya upacara adat, interaksi sosial antarwarga tetap terjaga dan hubungan kekeluargaan semakin erat.

Selain itu, upacara adat juga berperan penting dalam pelestarian budaya Bali. Setiap unsur dalam upacara adat, seperti simbol, sarana upacara, bahasa, busana adat, serta seni pertunjukan, mengandung nilai filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui keterlibatan generasi muda dalam upacara adat, nilai-nilai budaya dan keagamaan dapat terus ditanamkan sejak dini. Hal ini menjadikan upacara adat sebagai media pendidikan budaya yang efektif dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat Bali.

Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, upacara adat menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan gaya hidup, keterbatasan waktu, serta pengaruh budaya luar. Namun demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa masyarakat Bali tetap berupaya mempertahankan pelaksanaan upacara adat dengan melakukan penyesuaian tanpa menghilangkan nilai-nilai utamanya. Penyesuaian tersebut terlihat pada penggunaan sarana yang lebih praktis atau pengaturan waktu pelaksanaan upacara, tetapi makna dan

# **PERAN UPACARA ADAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI**

tujuan spiritualnya tetap dijaga. Hal ini membuktikan bahwa upacara adat memiliki fleksibilitas dalam menghadapi perubahan zaman.

Dengan demikian, upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai fondasi kehidupan masyarakat Bali. Upacara adat mampu menyatukan aspek religius, sosial, dan budaya dalam satu kesatuan yang utuh. Keberlanjutan upacara adat menjadi bukti kuat bahwa masyarakat Bali memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga identitas budaya dan nilai-nilai luhur leluhur. Oleh karena itu, peran upacara adat dalam kehidupan masyarakat Bali masih sangat relevan dan berkontribusi besar dalam menjaga keharmonisan serta keberlangsungan budaya Bali hingga saat ini.

## **Peran Pelestarian Nilai Tradisional**

Upacara adat memainkan peran sentral dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas suatu komunitas. Dalam masyarakat tradisional, upacara adat sering kali digunakan sebagai alat untuk mengajarkan generasi muda tentang konsep-konsep seperti gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan kebersamaan. Sebagai contoh, tradisi Dugderan di Semarang tidak hanya menyambut bulan Ramadan tetapi juga mengajarkan pentingnya persatuan dalam keragaman. Selain itu, elemen seni, seperti tari, musik, dan kostum tradisional, yang sering kali menjadi bagian dari upacara adat, berkontribusi pada pelestarian ekspresi budaya lokal. Dengan demikian, upacara adat tidak hanya menjadi momen ritual tetapi juga sarana edukasi budaya yang memperkuat hubungan lintas generasi.

## **Penguatan Identitas Budaya**

Dalam era globalisasi, banyak masyarakat mengalami krisis identitas akibat arus budaya global yang semakin dominan. Upacara adat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. Sebagai contoh, tradisi Pasola di Sumba, yang melibatkan pertandingan tombak berkuda, menjadi simbol keberanian dan persatuan masyarakat Sumba. Melalui partisipasi dalam upacara adat, masyarakat diingatkan akan asal-usul mereka, nilai-nilai yang mereka junjung, dan hubungan mereka dengan tanah leluhur. Dalam skala lebih besar, upacara adat juga dapat menjadi daya tarik wisata budaya yang memperkenalkan keunikan budaya lokal kepada



dunia luar. Hal ini terlihat pada tradisi Karapan Sapi di Madura yang telah menarik perhatian wisatawan mancanegara.

### **Media Integrasi Sosial**

Upacara adat memiliki kemampuan untuk menyatukan berbagai kelompok sosial, baik berdasarkan usia, gender, maupun status ekonomi. Partisipasi bersama dalam upacara menciptakan ruang untuk dialog dan kolaborasi, sehingga mendorong integrasi sosial. Tradisi Sekaten di Yogyakarta, yang merupakan perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tidak hanya dihadiri oleh umat Islam tetapi juga menarik perhatian masyarakat dari berbagai agama dan latar belakang. Selain itu, upacara adat sering kali menjadi sarana untuk menyelesaikan konflik sosial. Misalnya, tradisi Adat Ngejalang di Bengkulu digunakan untuk mempererat hubungan antara kelompok masyarakat yang berselisih melalui ritual perdamaian. Dengan demikian, upacara adat tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga berfungsi sebagai alat resolusi konflik.

### **Aspek Spiritual dan Religius**

Komponen spiritual menjadi elemen inti dari banyak upacara adat. Dalam masyarakat tradisional, ritual sering kali dianggap sebagai cara untuk menjalin hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi Rambu Solo di Toraja, misalnya, tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap leluhur tetapi juga menjadi momen refleksi spiritual bagi masyarakat. Aspek religius juga terlihat dalam upacara adat seperti Kasada di Suku Tengger, Jawa Timur, di mana masyarakat melempar sesaji ke kawah Gunung Bromo untuk menghormati dewa-dewa mereka. Tradisi ini mempertegas keyakinan bahwa hubungan manusia dengan alam harus dilandasi oleh penghormatan dan rasa syukur.

### **Upacara Adat sebagai Daya Tarik Wisata Budaya**

Selain fungsi sosial dan spiritual, upacara adat kini juga memiliki dimensi ekonomi melalui pariwisata budaya. Banyak upacara adat yang dikemas ulang untuk menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara. Sebagai contoh, tradisi Baliem Valley Festival di Papua tidak hanya mempertahankan adat istiadat masyarakat suku Dani tetapi juga menjadi ajang promosi budaya yang menggerakkan ekonomi lokal. Namun, komersialisasi upacara adat juga menimbulkan tantangan, terutama terkait dengan

# **PERAN UPACARA ADAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI**

autentisitas tradisi. Beberapa upacara adat kehilangan makna asli karena lebih mengutamakan aspek hiburan dibandingkan nilai spiritual dan sosialnya. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap tuntutan pariwisata.

## **Tantangan dalam Pelestarian Upacara Adat**

Meskipun memiliki peran penting, upacara adat menghadapi berbagai tantangan dalam pelestariannya. Modernisasi dan globalisasi sering kali mengikis minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Selain itu, urbanisasi dan perubahan gaya hidup menyebabkan berkurangnya waktu dan sumber daya yang tersedia untuk melaksanakan upacara adat. Contohnya, tradisi Tiwah di Kalimantan Tengah, yang merupakan prosesi pemindahan tulang leluhur, membutuhkan biaya besar dan melibatkan banyak pihak. Dalam situasi ekonomi yang sulit, masyarakat cenderung memilih untuk menyederhanakan atau bahkan meninggalkan tradisi ini. Namun, beberapa komunitas berhasil menghadapi tantangan ini dengan mengadopsi teknologi digital. Misalnya, dokumentasi dan penyebaran informasi tentang upacara adat melalui media sosial telah membantu meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap tradisi mereka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Upacara adat merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang memiliki fungsi multidimensi, mencakup aspek sosial, budaya, spiritual, dan ekonomi. Dalam konteks pelestarian budaya, upacara adat berperan sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus, seperti kebersamaan, rasa hormat, dan gotong royong. Tradisi-tradisi seperti Ngaben di Bali, Pasola di Sumba, dan Tiwah di Kalimantan Tengah menunjukkan bagaimana upacara adat menjadi sarana pembelajaran yang mendalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan leluhur.

Dalam aspek penguatan identitas budaya, upacara adat membangkitkan rasa kebanggaan masyarakat terhadap asal-usul mereka di tengah arus globalisasi yang kian mengikis nilai-nilai lokal. Tradisi seperti Tabuik di Sumatra Barat dan Sekaten di Yogyakarta membuktikan bagaimana sebuah ritual adat tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga alat untuk memperkuat solidaritas komunitas. Hal ini menunjukkan

bahwa upacara adat memiliki kemampuan untuk menciptakan kohesi sosial di tengah masyarakat yang multikultural.

Selain itu, upacara adat juga memainkan peran signifikan dalam integrasi sosial. Melalui partisipasi bersama dalam upacara adat, masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dapat bersatu dalam satu tujuan. Tradisi seperti Kasada di Suku Tengger dan Adat Ngejalang di Bengkulu menjadi contoh nyata bagaimana upacara adat digunakan sebagai alat untuk mempererat hubungan antarindividu dan kelompok, bahkan untuk menyelesaikan konflik sosial yang ada.

Di sisi spiritual, upacara adat tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menjadi sarana refleksi yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Prosesi seperti Rambu Solo di Toraja dan Kasada di Gunung Bromo mencerminkan hubungan mendalam antara masyarakat dengan kepercayaan mereka, yang terus menjadi sumber harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, upacara adat tidak lepas dari tantangan. Modernisasi, globalisasi, dan urbanisasi sering kali mengancam keberlanjutan tradisi ini. Komersialisasi pariwisata budaya, meskipun memberikan manfaat ekonomi, juga dapat mengurangi nilai autentik upacara adat. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif untuk menjaga keaslian tradisi ini. Pemerintah, masyarakat lokal, dan generasi muda memiliki tanggung jawab bersama untuk melestarikan upacara adat, baik melalui pendidikan budaya, dokumentasi digital, maupun penguatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya.

Secara keseluruhan, upacara adat tidak hanya menjadi simbol tradisi tetapi juga memiliki fungsi strategis sebagai sarana pelestarian budaya, penguatan identitas, integrasi sosial, dan spiritualitas. Di tengah tantangan modernisasi, upacara adat tetap relevan sebagai fondasi penting bagi harmoni sosial dan keberlanjutan nilai-nilai lokal. Dengan pelestarian yang berkelanjutan, tradisi ini akan terus menjadi warisan berharga bagi generasi mendatang. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan melalui kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL), dapat disimpulkan bahwa upacara adat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan lingkungan alam sebagaimana tercermin dalam konsep *Tri Hita Karana*. Dengan

## **PERAN UPACARA ADAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI**

demikian, upacara adat menjadi bagian integral dalam sistem nilai dan pola kehidupan masyarakat Bali.

Selain itu, upacara adat berperan sebagai media penguatan solidaritas sosial dan pelestarian budaya. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan upacara adat, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial terus diwariskan dari generasi ke generasi. Hasil kegiatan KKL menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Bali dihadapkan pada pengaruh modernisasi dan globalisasi, upacara adat tetap dipertahankan dengan berbagai penyesuaian tanpa menghilangkan makna dan nilai filosofisnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan upacara adat masih sangat relevan dan berkontribusi besar dalam menjaga identitas budaya serta keharmonisan kehidupan masyarakat Bali. Oleh karena itu, pelestarian upacara adat perlu terus didukung oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda, agar nilai-nilai luhur budaya Bali tetap terjaga dan berkelanjutan di masa mendatang.

## DAFTAR REFERENSI

- Dewi, P. K. (2024). *Jalinan Suci: Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Upacara Ngaben (Analisis Tri Hita Karana)*. Dharmasmrti Journal. [Ejournal Unhi](#)
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Oxford University Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hartayani, & Wulandari. (2024). *Peran Tri Hita Karana dalam Kehidupan Masyarakat dan Pelestarian Budaya*. Empiricism Journal. [journal-center.litpam.com](#)
- IGAD Yuniti. (2022). *Filosofi Kearifan Lokal Tri Hita Karana dalam Menjaga Kelestarian Tradisi*. Jayapangus Press. [Jayapangus Press](#)
- K. Patera. (2023). *Ethnographic Communications of the Ngaben Ritual of Bali*. IJESSS / Journal Keberlanjutan. [Sustainability Journal](#)
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyadi, Y. (2018). "Peran Upacara Adat dalam Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Lokal." *Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(2), 123-134.
- Ni Putu Suwardani. (t.t.). *Educational Value of the Use of Alang-Alang in Hindu Religious Ceremonies in Bali* — Proceedings Seminar. [Unhi Repository](#)
- Nurdin, I., & Wahyudi, D. (2017). "Upacara Adat Sebagai Sarana Pendidikan Nilai dalam Masyarakat." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 256-265.
- Pramada, I. G. Y. (—). *Implementasi Ajaran Tri Hita Karana pada Ritual Sanghyang Grodog di Desa Lembongan, Nusa Penida*. Neliti / Media publikasi. [Neliti](#)
- Pudentia, M. P. S. (2015). "Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Upacara Adat." *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 12(1), 45-56.
- Rahman, A. (2020). *Globalisasi dan Transformasi Budaya Lokal*. Bandung: Pustaka Inti.
- Satwa Upakara: Sarana Perlengkapan Upacara Agama Hindu (ensiklopedi/kitab panduan)*. Basabali / kamus & referensi upacara. [BASAbaliWiki](#)
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. London: Routledge.
- Suardana, I. N. (2025). *Deconstruction of the Ngaben Kusa Pranawa Ceremony in Bali*. MSJ / Jurnal Hafasy. [Jurnal Hafasy](#)
- Sutrisno, M., & Putranto, A. (2005). *Budaya dan Komunikasi dalam Perspektif Relasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Kanisius.

## PERAN UPACARA ADAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI

*Tri Hita Karana Values in Magebagan Tradition.* (2024). Jurnal Bali Provinsi. [Bali Journal](#)

Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.

Unud, (2025). *Kebertahanan Upacara Ngaro di Banjar Medura, Desa Sanur*. Sunari E Journal UNUD. [E-Journal Udayana University](#)